



## HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH, PENYEDIAAN SANITASI DAN PELAKSANAAN PERILAKU HIDUP BERSIH (PHBS) PADA SISWA DENGAN KEJADIAN DIARE

Meutia Nanda<sup>1</sup>, Mira Ananda Putri<sup>2</sup>, Nindy Rahmalila Putri<sup>3</sup>, Widia Kartika<sup>4</sup>, Mhd. Dirga Riandi Ritonga<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[meutianandaumj@gmail.com](mailto:meutianandaumj@gmail.com)

### Info Artikel :

Diterima : 05 Januari 2023

Disetujui : 20 Januari 2023

Dipublikasikan : 15 Februari 2023

### ABSTRAK

**Kata Kunci :**  
*Pencegahan diare;*  
*Penyediaan sanitasi;*  
*Perilaku hidup bersih sehat;*  
*Pelaksanaan PHBS*

Diare adalah suatu kondisi dimana kita buang air besar tidak normal. Ini terjadi jika cairan encer atau kental disertai angin dari dalam perut. Berdasarkan data UKS di sekolah SDS Al-Ikhlas, terdapat 5 siswa dengan keluhan sakit perut dan kemudian dirujuk ke rumah sakit terdekat. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner dan wawancara kepada siswa dan melakukan survei langsung ke sekolah. Pengambilan sampel dengan cara total sampling. Hasil penelitian bahwa penyediaan fasilitas sanitasi dan keadaan lingkungan sekolah serta penerapan PHBS pada siswa sebagai pencegahan diare masih sangat kurang. Keadaan lingkungan lingkungan sekitar sekolah masih sangat buruk. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya sampah yang berserakan, genangan air, dan kurang bersihnya keadaan jamban di sekolah ini. Belum terpenuhinya fasilitas sanitasi dasar untuk mendukung kegiatan PHBS pencegahan diare di sekolah.

### ABSTRACT

**Keywords :**  
*Diarrhea prevention;*  
*Provision of sanitation;*  
*Healthy Clean living behavior;*  
*Implementation of PHBS*

*Diarrhea is a condition where we have abnormal bowel movements. This happens if the liquid is runny or thick accompanied by wind from the stomach. Based on UKS data at the SDS Al-Ikhlas school, there were 5 students with complaints of stomach pain and were then referred to the nearest hospital. This type of research is a quantitative study with a cross-sectional design. Data collection was carried out by giving questionnaires and interviews to students and conducting direct surveys to schools. Sampling by means of total sampling. The results of the study show that the provision of sanitation facilities and the condition of the school environment as well as the application of PHBS to students as a prevention of diarrhea are still lacking. The environmental conditions around the school are still very bad. This is indicated by the fact that there is still a lot of scattered garbage, stagnant water, and the unclean condition of the latrines in this school. Basic sanitation facilities have not been fulfilled to support PHBS activities to prevent diarrhea in schools.*

## PENDAHULUAN

Diare adalah kondisi kita buang air besar sdengan tidak normal. Ini terjadi jika cairan encer atau kental disertai angin dari dalam perut. Kurang diperhatikan oleh orangtua dan tidak adanya pengetahuan yang memadai baik dari personal maupun orang terdekatnya tentang diare, menyebabkan banyak anak terjangkit penyakit Diare. Menurut data WHO (2017) sekitar 1,7 miliar kasus pada anak berusia dibawah lima tahun. Kemenkes RI menyatakan bahwa ada sekitar 1.516.438 kasus diare pada balita. Dan data tersebut naik di 2019 sekitar 1.591.944 kasus pada anak dibawah lima tahun. Data profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2018, kasus diare pada semua golongan umur adalah 240.303 (81,57%). Berdasarkan profil kesehatan Sumatera Utara di kota Medan sendiri ada kurang lebih 119.374.

Banyak faktor yang melandasi keberadaan penyakit diare. Seperti tidak memadainya fasilitas sistem pembuangan limbah yang baik. Selain itu fasilitas penyediaan air bersih pun sulit dan tercemar tinja dan kotoran lain, dan lain sebagainya. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat bisa jadi kegiatan untuk mencegah dari diare pada anak. PHBS harus di ajarkan ke anak-anak khususnya saat mereka berada dilingkungan sekolah. Karena saat mereka berada di lingkungan sekolah, tidak selalu bisa kita memantau kegiatan apa saja yang mereka lakukan. Pada tatanan sekolah ada 8 indikator yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah, seperti jajanan pada tempat makan sekolah, cuci tangan menggunakan air mengalir dan menggunakan sabun, menggunakan jamban sehat, aktif mengikuti kegiatan olahraga dan aktivitas fisik di sekolah, pemberantasan jentik nyamuk, tidak merokok di dalam maupun sekitar sekolah, mengukur tinggi dan menimbang berat badan, dan membuang sampah pada tempatnya. Dari 8 indikator PHBS ditatanan sekolah, terdapat 3 indikator yang dapat mencegah terjadinya diare, cuci tangan menggunakan air mengalir dan menggunakan sabun, menggunakan jamban sehat, dan jajan di kantin sekolah atau memilih makanan sehat. ketiga indikator ini bisa menjadi faktor terjadinya diare.

Data WHO menunjukkan, cuci tangan dengan menggunakan sabun dapat mengurangi angka diare sebanyak kurang lebih 45%. Penerapan sanitasi yang baik juga mempengaruhi karena dengan penerapan membuang tinjang dengan benar, maka penularan diare melalui tinja juga tidak akan terjadi. Pemilihan dan pengolahan makanan sehat juga memiliki pengaruh yang cukup besar dengan kejadian diare karena dari makanan yang tidak sehat atau sudah tercemar oleh bakteri makan akan menyebabkan diare. Selain ketiga indikator PHBS, lingkungan sekolah juga mempengaruhi dalam pencegahan penularan atau terjadinya vektor diare.

Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri,2020) menyatakan bahwa sanitasi lingkungan 74% baik dan 26% kurang baik. Tingkat pengetahuan baik sebanyak 73% dan kurang baik 23%, sikap yang baik sebanyak 60% dan kurang baik sebanyak 40%, tindakan yang baik sebanyak 56% dan kurang baik sebanyak 44%. Terdapat hubungan pengetahuan dan tindakan p-value 0,011 dan terdapat hubungan sikap dan tindakan pvalue 0,015. Sanitasi dan PHBS sekolah dasar Kecamatan Gunungpati cukup baik akan tetapi kondisi sanitasi lingkungan belum sesuai dengan peraturan dan program PHBS disekolah sedang melemah.

Berdasarkan data UKS di sekolah SDS Al-Ikhlas, terdapat 5 siswa yang di bawah ke UKS dengan keluhan sakit perut dan kemudian dirujuk ke rumah sakit terdekat. Keadaan lingkungan sekolah SDS Al-Ikhlas masih dikategorikan tidak sehat. Ini dilihat dari masih adanya sampah bahkan banyak dan berserakan, genangan air, dan

kurang bersihnya keadaan jamban di sekolah ini. Dari hasil pengamatan kami, sekolah tersebut juga belum memenuhi fasilitas sanitasi dasar untuk mendukung kegiatan PHBS pencegahan diare di sekolah. Sekolah ini hanya menyediakan 1 tempat cuci tangan dan tidak adanya sabun. Tersedia 2 kamar mandi dimana dipakai untuk siswa dan guru. Kurangnya tempat sampah yang disediakan. Tidak adanya kantin sekolah. Sehingga berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk Melihat apakah ada hubungan antara keadaan lingkungan, penyediaan sanitasi, dan pelaksanaan PHBS pada siswa terhadap kejadian diare di SDS Al-Ikhlas Kecamatan Medan Amplas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yang mana menurut (Sugiyono, 2016) bahwa metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan cross-sectional dilakukan dimana semua variabel di teliti dan diukur pada satu waktu. Populasi dari penelitian yang kami lakukan merupakan seluruh siswa yang datang pada hari itu. Jumlah sampel adalah sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik total Sampling. Data dikumpulkan melalui pemberian kuisisioner dan wawancara kepada siswa dan melakukan survei langsung ke sekolah. Indikator yang diwawancarai yaitu: mencuci tangan, memakan makanan sehat, menggunakan jamban sehat. Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat penyediaan fasilitas sanitasi dasar sekolah dan keadaan lingkungan sekitar sekolah. Analisis data yang kami lakukan dengan menggunakan analisis univariat serta bivariat. Analisis univariat yang kami lakukan ditujukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakter responden. Analisis bivariat yang kami lakukan untuk melihat adanya keterkaitan variabel bebas dan terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Identitas Responden

Data yang kami sejian dengan bentuk distribusi frekuensi dan presentase. Gambaran karakteristik terdiri dari umur & jenis kelamin serta tingkat kelas responden.

**Tabel 1 identitas responden**

<b>Identitas</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Umur</b>		
<9 tahun	26	43,3
>10 tahun	34	56,7
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	33	55,0
perempuan	27	45,0
<b>Tingkat kelas</b>		
Kelas 1	8	13,3
Kelas 2	10	16,7
Kelas 3	8	13,3
Kelas 4	9	15,0
Kelas 5	11	18,3
Kelas 6	14	23,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi tingkat umur responden sebagian besar berusia >10 tahun sebanyak 34 responden (56,7%) dan sebanyak 26 responden (43,3%) berusia <9 tahun. Frekuensi jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 33 orang (55,0%) dan 27 orang (45,0%) lainnya berjenis kelamin perempuan. Frekuensi tingkat kelas responden, 8 responden (13,3%) kelas 1, 10 responden (16,7%) kelas 2, 8 responden (13,3%) kelas 3, 9 responden (15,0%) kelas 4, 11 responden (18,3%) kelas 5, dan 14 responden (23,3%) kelas 6.

### **Keadaan Lingkungan Dan Penyediaan Fasilitas Sanitasi Dasar di SD Swasta Al-Ikhlas**

Menurut Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, sekolah seharusnya menyediakan sanitasi dasar sebagai bentuk pelayanan kesehatan di sekolah. Seperti tersedianya akses air bersih yang dapat digunakan para siswa. Dimana menurut Chandra didalam (Ihsani,2020) menyatakan bahwa sanitasi adalah bagian dari ilmu kesehatan lingkungan yang meliputi cara dan usaha individu atau masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia. Penyediaan jamban sehat, yaitu dengan memberikan jamban terpisah berdasarkan jenis kelamin dan disesuaikan jumlahnya dengan jumlah masyarakat sekolah. Penyediaan sarana CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) lengkap dengan air yang mengalir. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sekolah masih sangat buruk. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya sampah yang berserakan, genangan air, dan kurang bersihnya keadaan jamban di sekolah ini.

Kurangnya kebersihan jamban ditandai dengan keadaan dalam toilet yang berlumut, tumpukan air yang berpasir, serta dekatnya antara penampungan bak air dengan *closet* atau jamban. Keadaan dimana *closet* dekat dengan penampungan air memungkinkan air percikkan *closet* dan masuk kedalam penampungan air tersebut sehingga bakteri dan masuk kedalam air tersebut. Sekolah ini hanya menyediakan 1 tempat cuci tangan dan tidak adanya sabun. Hal ini menyebabkan siswa jadi mencuci tangan dengan mencelupkan tangan ke bak penampungan. Serta tersedia 2 kamar mandi dimana dipakai untuk siswa dan guru. Setiap kelas disediakan 1 tempat sampah, dan untuk diluar kelas hanya ada tersedia 1 tempat sampah saja yang membuat siswa menjadi sering membuang sampah sembarangan atau meletakkan sampah didalam laci meja. Tidak adanya kantin sekolah. Ketidaktersediaannya kantin oleh sekolah membuat siswa membeli makanan di luar lingkungan sekolah, dimana pihak sekolah menjadi tidak dapat melakukan pemantauan terhadap apa saja makanan yang dibeli oleh siswanya.

### **Distribusi Frekuensi Penerapan PHBS Responden**

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mencuci Tangan**

<b>Kebiasaan Responden</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Melakukan cuci tangan dengan benar	33	55,0
Tidak melakukan cuci tangan dengan benar	27	45,0

Tabel 2 menunjukkan 33 responden memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan benar. Sedangkan 27 reponden tidak melakukan cuci tangan degan benar.

### **Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemilihan Makanan**

<b>Kebiasaan Responden</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
----------------------------	----------------------	-----------------------

Memilih Makanan Sehat	25	41,7
Tidak memilih makanan sehat	35	58,3

Tabel 3 menunjukkan bahwa 25 responden memiliki kebiasaan memilih makanan yang sehat, hal ini ditandai seperti responden membawa makanan dan minuman dari rumah. Sedangkan 35 reponden tidak memilih makanan sehat.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Penggunaan Jamban**

Kebiasaan Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Melakukan jamban sehat	56	93,3
Tidak melakukan jamban sehat	4	6,7

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden, 56 responden sudah melakukan jamban dengan sehat. Sedangkan hanya 4 reponden yang tidak melakukan jamban sehat.

**Tabel 5 Analisis Hubungan Variabel Menggunakan Chi Square**

No	Variabel bebas	Kejadian Diare	
		Nilai P	Keterangan
1	Mencuci Tangan	0,015	Berhubungan
2	Makanan Sehat	0,046	Berhubungan
3	Jamban Sehat	0,359	Tidak Berhubungan

Dalam penelitian ini menunjukkan variabel bebas yaitu penerapan PHBS kategori mencuci tangan, makanan sehat, dan jamban sehat, 2 kategori yang dinyatakan memiliki hubungan dengan kejadian diare (nilai  $p < 0,05$ ). Kategori tersebut yaitu mencuci tangan ( $p = 0,015$ ) dan makanan sehat ( $p = 0,046$ ). Sedangkan kategori jamban sehat tidak menunjukkan memiliki hubungan dengan diare. Ini berhubungan langsung kurangnya penyediaan sanitasi yang tersedia di sekolah tersebut. Seperti disebutkan, bahwa di sekolah SD Swasta Al-Ikhlas masih kekurangan fasilitas mencuci tangan yang tidak ada sabunnya.

Sehingga walaupun sudah lebih banyak responden yang menerapkan mencuci tangan dengan benar namun kurang terlaksana karena fasilitas yang tidak lengkap. Kurangnya fasilitas tempat cuci tangan membuat reponden mencuci tangan di toilet dengan menggunakan sabun yang disediakan di toilet bukannya menggunakan sabun khusus cuci tangan. Hasil uji statistik mengetahui adanya hubungan antara pemilihan makanan sehat dengan kejadian diare. Makanan sendiri merupakan salah satu jalur bakteri atau kuman yang dapat menyebabkan penyakit diare. Kontaminasi ini bisa terjadi saat proses pengolahan maupun saat penyimpanan. Seperti yang diketahui, di SD Swasta Al-Ikhlas tidak tersedianya kantin sehingga para siswa membeli makanan atau jajanan diluar sekolah dimana untuk kebersihannya tidak bisa dipantau oleh sekolah dan para responden sendiri juga tidak terlalu memikirkannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan keadaan lingkungan lingkungan sekitar sekolah masih sangat buruk. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya sampah yang berserakan, genangan air, dan kurang bersihnya keadaan jamban di sekolah ini. Kurangnya kebersihan jamban ditandai dengan keadaan dalam toilet yang berlumut, keadaan tampungan air yang berpasir didasarnya, serta dekatnya antara

penampungan bak air dengan *closet* atau jamban. Keadaan dimana *closet* dekat dengan penampungan air memungkinkan air percikkan *closet* dan masuk kedalam penampungan air tersebut sehingga bakteri dan masuk kedalam air tersebut. Belum terpenuhinya fasilitas sanitasi dasar untuk mendukung kegiatan PHBS pencegahan diare di sekolah. Sekolah ini hanya menyediakan 1 tempat cuci tangan dan tidak adanya sabun, Hanya tersedia 2 kamar mandi dimana dipakai untuk siswa dan guru. Kurangnya tempat sampah yang disediakan. Di mana setiap kelas di sediakan 1 tempat sampah, dan untuk diluar kelas hanya ada tersedia 1 tempat sampah saja Tidak adanya kantin sekolah. Ketidakterseediaannya kantin oleh sekolah. Kurangnya fasilitas ini membuat kegiatan PHBS menjadi tidak terlaksana dengan baik. Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu penerapan PHBS kategori mencuci tangan, makanan sehat, dan jamban sehat, 2 kategori yang dinyatakan memiliki hubungan dengan kejadian diare (nilai  $p < 0,05$ ). Kategori tersebut yaitu mencuci tangan ( $p = 0,015$ ) dan makanan sehat ( $p = 0,046$ ). Sedangkan kategori jamban sehat tidak menunjukkan memiliki hubungan dengan diare. Hal ini terbukti dengan nilai  $p > 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ifandi, S. (2017). Hubungan penggunaan jamban dan sumber air dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sindue. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 38-44.
- Ihsani, I., & Santoso, M. B. (2020). Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Kelompok Usia Prasekolah Di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 289.
- Kemendes. "PHBS". Promkes.Kemendes.go.id. <https://promkes.kemkes.go.id/phbs> (diakses 21 November 2022)
- Nuraeni Rahayu, V. E. N. I. (2021). *Hubungan Praktik Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Rismayani, R., Arlenti, L., & Elvina, A. (2022). Hubungan Sikap, Pendidikan dan Lingkungan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 22-26.
- Rohana, N., & Santo, R. A. (2017). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Mangkangkulon 03 Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Safitri, A. D. (2020). Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 2), 392-403.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT.Afabet. Bandung.
- Suraatmaja, Sudaryat. 2007. *Kapita Selekta Gastroenterologi*. Sagung Seto, Jakarta
- World Health Organization (WHO). 2004. *Global Water Supply and Sanitation Assesment*. World Heath Organization, Geneva.